

# TAFSIR ALIRAN IDEOLOGIS DI INDONESIA: STUDI PENDAHULUAN TAFSIR ALIRAN IDEOLOGI SUNNI DALAM TAFSIR KEMENTERIAN AGAMA

Rohimin

Pascasarjana IAIN Bengkulu  
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu  
E-mail: rohiminalwi@yahoo.com

**Abstract : Ideological Flow Interpretation of Indonesia: Preliminary Study of Sunni Ideology in the Interpretation of the Ministry of Religion.** This paper is intended to explore and inventorying the pattern of interpretation of Sunni ideology in Indonesia in the reformation era. The object of this research is the Interpretation of Religious Ministry. The principal problem used as the object of this research is the verses of *Jabari* and *qadari* in the Koran about an act of God (*Allah's af'al*) and human actions (*af'al al-'ibad*). In Indonesia, interpretation of ideological streams appears and evolves with the entry and development of Islam in the archipelago. It in turn appeared in the interpretation of Ministry of religion, especially 30 chapters in 2005 titled, the *Qur'an wa tafsiruhu*, Alquran and its interpretation, which consists of ten volumes and one volume of Preamble. In this interpretation are the verses of *Jabari* and *qadari* included in Sunni stigma. In the verses of *Jabari* and *qadari*, the interpreters emphasize more on the interpretation using moderate Sunni paradigm.

**Keywords:** Ideological Flow Interpretation; Sunni Ideology; the Interpretation of the Ministry of Religion.

**Abstrak: Tafsir Aliran Ideologis Indonesia: Studi Pendahuluan Tafsir Aliran Ideologi Sunni Dalam Tafsir Kementerian Agama.** Tulisan ini bertujuan ingin menelusuri dan menginventarisasi corak tafsir aliran-ideologi Sunni di Indonesia era reformasi dengan obyek penelitiannya adalah Tafsir Kementerian Agama. Pokok masalah yang dijadikan sebagai obyek penelitiannya adalah ayat-ayat *jabari* dan *qadari* dalam Alquran yang berbicara tentang perbuatan Tuhan (*af'al Allah*) dan perbuatan manusia (*af'al al-'ibad*). Di Indonesia tafsir aliran ideologis muncul, tumbuh, dan berkembang seiring dengan masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara dan pada gilirannya muncul dalam Tafsir Kementerian agama, khususnya dalam Tafsir Kementerian Agama 30 juz tahun 2005 yang berjudul, *Al-qur'an wa tafsiruhu*, Alquran dan Tafsirnya, yang terdiri dari sepuluh jilid dan satu jilid Mukaddimah. Di dalam tafsir ini ditemukan tafsiran-tafsiran terhadap ayat-ayat *jabari* dan *qadari* yang masuk dalam stigma Sunni. Terhadap ayat-ayat *jabari* dan *qadari* ini para mufasirnya lebih dominan menggunakan penafsiran dengan paradigma Sunni yang bercorak moderat.

**Kata Kunci;** Tafsir Aliran Ideologis; ideologi Sunni; Tafsir Kementerian Agama.

## Pendahuluan

Salah satu bentuk dinamika sejarah tafsir Alquran, mulai dari era klasik sampai era modern-kontemporer dewasa ini ialah munculnya tafsir “aliran ideologis” dalam karya-karya tafsir, termasuk karya-karya tafsir di Indonesia. Fenomena tafsir aliran ideologis sebetulnya fenomena tafsir masa lalu, yang kemudian menjadi obyek dan sasaran kritik ulang dan didekonstruksi dalam produk tafsir era modern-kontemporer untuk menjadi lebih ilmiah dan obyektif. Karena salah satu karakteristik tafsir modern-kontemporer adalah ilmiah, kritis, dan non-sektarian<sup>1</sup>. Para ulama berbeda-beda

pandangan dalam memetakan mazhab-mazhab tafsir yang sudah berkembang selama ini. Ada ulama yang melihatnya dari sisi perspektif atau pendekatan yang dipakainya, sehingga muncul istilah tafsir sufi, falsafi, fiqhi, ‘ilmi, adabi ijtimai’, dan lain sebagainya. Bahkan ada pula yang melihat dari perkembangan pemikiran manusia, sehingga mazhab tafsir itu dapat dipetakan menjadi mazhab

*Aliran-aliran Tafsir Dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer*, (Yogyakarta: Adab Press, 2014), h. 167. Menurut Mustaqim, ada empat Karakteristik Tafsir Modern-Kontemporer, yaitu, Memosisikan Alquran sebagai Kitab Petunjuk, Bernuansa Hermeneutis, Kontektual dan berorientasi pada spirit Alquran, Ilmiah, Kritis, dan non sekretarian. Lihat, Abdul Mustaqim, *Dinamika ...* h. 159-168.

<sup>1</sup> Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Alquran, Studi*

tafsir periode mitologis, ideologis, dan ilmiah<sup>2</sup>.

Perbedaan pemetaan mazhab-mazhab tafsir (*al-madzâhib fî at-tafsir*) yang sudah berkembang selama ini, dengan berbagai namanya menunjukkan bahwa mufasir Alquran sulit untuk menghindari dirinya dari subjektivitas totalitas diri. Sementara di sisi lain Alquran dipandang sebagai kitab yang ihtimal, yang mengandung banyak sisi makna. Sikap seorang mufasir memandang bahwa esensinya Islam tidak menutup pintu ijtihad kepada siapapun dalam mencari metodologi penafsiran Alquran, selama hal itu sesuai dengan kaidah-kaidah penafsiran dan tuntunan syariat. Karena Alquran itu kitab suci yang relevan, dimana pun, kapanpun, dan bagaimanapun.

Dalam kenyataannya, potret dan gambaran karya-karya tafsir sulit untuk memisahkan dari paham keagamaan mufasirnya, termasuk karya-karya tafsir di Indonesia. Paham keagamaan ideologis pengarangnya, baik secara langsung maupun tidak, masuk alam narasi produk tafsirnya. Maka untuk melihat kecenderungan tafsir aliran ideologi Sunni pada tafsir Kementerian Agama, penulis meneliti produk-produk tafsir yang dimuatkan dalam tafsir Kementerian agama, khususnya dalam tafsir Kementerian Agama yang 30 juz tahun 2005 yang berjudul, *Al-qur'an wa tafsîruhu*, "Alquran dan Tafsirnya", (edisi yang disempurnakan) yang terdiri dari sepuluh jilid dan satu jilid mukadimah<sup>3</sup>. Dilihat dari aspek mufasirnya, dalam penyusunannya sebuah karya tafsir biasanya terdiri dari dua bentuk penyusunan, individual dan kolektif. Tafsir Kementerian Agama termasuk tafsir dengan mufasir kolektif.<sup>4</sup>

Atas dasar pemikiran dan beberapa asumsi di

atas, maka tulisan ini mencoba melakukan studi awal tentang potret tafsir ideologis di Indonesia dengan fokus penelitian pada tafsir "institusional" Kementerian Agama. Adapun yang menjadi fokus penelitian untuk melihat kecenderungan tafsir aliran ideologi Sunni dalam tafsir Kementerian Agama ini adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat dan perbuatan Allah serta sifat dan perbuatan manusia<sup>5</sup>. Untuk elaborasi tentang kecenderungan tafsir aliran teologis Sunninya difokuskan pada ayat-ayat yang berkaitan dengan perbuatan Allah dan perbuatan manusia, yaitu sifat dan perbuatan Allah yang *wajîbul wujûd* serta sifat dan perbuatan manusia yang *mumkînul wujûd*. Menghubungkan pembahasan tentang sifat-sifat Allah dan sifat-sifat manusia dalam pembahasan tulisan ini serta inventarisasi ayat-ayat yang berkaitan dengan kedua sifat tersebut (sifat Allah dan sifat manusia) sebagai bahan analisis teologis yang memang sulit untuk dipisahkan. Karena dalam ranah teologi antara keduanya saling melengkapi dan saling menegaskan.

### Tafsir Aliran-Ideologis

Tafsir sebagai satu disiplin ilmu (*'ilmu al-tafsîr*), sebagai metode, dan produk pada masa-masa awal, pada periode klasik, tumbuh dan berkembang tidak seperti yang terjadi pada periode pertengahan ( III – IX H./9 -15 M. ) dan periode modern-kontemporer ( XII – XIV H./18 -21 M.). Ada beberapa kelebihan tafsir pada

<sup>2</sup> Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir*, (Nun Pustaka: Yogyakarta, 2003), h. 17.

<sup>3</sup> Ayat dan surah yang dikaji secara khusus untuk melihat tentang arah penafsiran ideologi Sunni ialah, Q. S. Al-An'am [6]: 35 dan 37, Q.S. ar-Ra'du [13]: 16, Q.S. az-Zumar [39]: 62, Q.S. Yasin [36]: 82, Q.S. an-Nahl [16]: 40, Q.S. Maryam [19]: 35, Q.S. Âli 'Imrân [4]: 47 dan 59, Q.S. al-Baqarah [2]: 117, Q.S. al-Qashash [28]: 68, Q.S. al-Insan [76]: 30, Q.S. al-Kahfi [13]: 29,

<sup>4</sup> Islah Gusmin, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Teraju: Jakarta, 2003), h. 176-177. Lebih lanjut Gusmin menjelaskan dalam menyusun sebuah karya tafsir, seseorang bisa melakukannya secara individual, kolektif-dua orang atau lebih- atau bahkan dengan membentuk tim atau panitiakhusus secara resmi. Dalam konteks sifat mufasir ini, karya tafsir di Indonesia secara garis besar terbagi menjadi dua macam: (1). Individual dan (2). Kolektif atau tim. Bandingkan, M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia, Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontektualisasi*, (Kaukaba: Yogyakarta, 2014), h. 197-200.

<sup>5</sup> Menurut kaum *mutakallimin*, terutama Aliran Asy'ariyah, Maturidiyyah Samarkand, dan kaum Mu'tazilah dapat diungkapkan sebagai berikut : a. Jika Allah mempunyai kekuasaan dan kehendak mutlak memberikan kekuatan dan kehendak-Nya kepada manusia untuk melakukan perbuatan, sedangkan Perbuatan Allah dalam keadaan tidak terbatas, maka meskipun manusia mempunyai kekuatan dan kehendak, tetapi ia tidak dapat melakukan perbuatannya dengan bebas. Pendapat ini diikuti oleh aliran Asy'ariyah. b. Jika Allah mempunyai kekuasaan dan kehendak mutlak memberikan kekuatan dan kehendak-Nya, sebagai titipan, kepada manusia untuk melakukan perbuatan, sedang perbuatan Allah sudah dibatasi oleh hukum perbuatan-Nya sendiri, maka manusia dapat melakukan perbuatannya sendiri secara bebas dengan kekuatan dan kehendak yang telah dititipkan padanya. Pendapat ini diikuti oleh aliran Maturidiyyah Samarkand. c. Jika Allah yang mempunyai kekuasaan dan kehendak mutlak memberikan kekuatan dan kehendak-Nya dengan sepenuhnya kepada manusia untuk melakukan (menciptakan) perbuatannya sendiri dengan kekuatan dan kehendak yang telah diberikan kepadanya. Pendapat ini diikuti oleh aliran Mu'tazilah. Lihat, Asnawi, *Pemahaman Syeikh Nawawi Tentang Ayat-ayat Qadar Dan Ayat Jabar Dalam Tafsirnya Marah Labid suatu studi teologi Islam*, (Badan Litbang & Diklat Departemen Agama RI: Jakarta, 2006), h. 6.

periode klasik, terutama pada masa sahabat, antara lain yaitu, (1). Tidak bersifat sektarian yang dimaksudkan untuk membela kepentingan mazhab tertentu, (2). Tidak banyak perbedaan pendapat di antara mereka mengenai hasil penafsirannya, (3). Belum kemasukan riwayat-riwayat *Isrâiliyat* yang dapat merusak akidah Islam<sup>6</sup>. Dari gambaran di atas, maka tafsir pada periode klasik khususnya memiliki keistimewaan yang berkualitas tinggi, memiliki nilai yang lebih populer, dan tidak banyak menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang meragukan.

Pada abad pertengahan berbagai corak ideologi penafsiran muncul, terutama masa akhir Dinasti Bani umayyah dan awal Dinasti Bani Abbas. Terlebih ketika penguasa pada masa khalifah kelima Dinasti Bani Abbas, yaitu Harun Al-Rasyid (785-809 M.). Dunia Islam ketika itu benar-benar memimpin peradaban dunia. Dalam sejarah peta pemikiran Islam, periode ini dikenal sebagai zaman keemasan (*the golden age* atau *al-ashr az-dzahabî*)<sup>7</sup>. Kemunculan corak ideologi dalam penafsiran Alquran pada abad pertengahan ini menjadi titik awal munculnya stigma tafsir ideologis dalam berbagai bentuk dan corak. Produk-produk tafsir bernuansa ideologi keagamaan tertentu dikembangkan untuk membela kepentingan mazhab-mazhab tertentu yang bersifat sektarian.

Tafsir aliran merupakan salah satu bentuk subjektifitas dan kecenderungan mufasir dalam sejarah penafsiran Alquran. Produk tafsir tidak bisa terlepas dari unsur dominasi keilmuannya dan pada gilirannya muncullah aliran tafsir. Lahirnya Aliran-aliran tafsir sesungguhnya merupakan sebuah keniscayaan sejarah, sebab tiap generasi ingin selalu “mengonsumsi” dan menjadikan Alquran sebagai pedoman hidup, bahkan kadang-kadang sebagai legitimasi bagi tindakan dan prilakunya. Masing-masing menggunakan segenap kemampuannya dalam memahami dan menjabarkan Alquran dengan pendekatan yang berbeda-beda. Setelah berakhir masa salaf dan peradaban Islam semakin maju dan berkembang berbagai mazhab dan aliran penafsiran dikalangan umat Islam dalam memahami

dan menjelaskan *Al-qur'an al-Karîm*. Masing-masing golongan berusaha meyakinkan umat dalam rangka mengembangkan paham mereka. Untuk mencapai maksud itu, mereka mencari ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis Nabi Saw, lalu mereka tafsirkan sesuai dengan keyakinan mereka anut.

Ketika inilah berkembang apa yang disebut dengan tafsir *bi al-ra'yu* (tafsir melalui pemikiran atau ijtihad). Kaum fukaha menafsirkannya dari sudut pandang hukum fikih, seperti yang dilakukan oleh Al-Jashshash, Al-Qurtubi, dan lain-lain; kaum teolog menafsirkannya dari sudut pemahaman teologis seperti al-Kasasyaf, karangan al-Zamakhshari; dan kaum sufi juga menafsirkan Alquran menurut pemahaman dan pengalaman batin mereka seperti tafsir *Al-qur'an al-'Azhîm* oleh al-Tustari, *Futûhat Makiyyat*, oleh Ibn 'Arabi dan lain-lain. Selain itu dalam bidang bahasa dan qiraat juga lahir tafsir, seperti tafsir *Abi al-Su'ud* oleh Abu al-Su'ud, *al-Bahr al-Muhith* oleh Abu Hayyan; dan lain-lain. Dari sinilah mengapa tafsir begitu banyak, karena begitu banyak sudut pandang menafsirkan Alquran dengan *ra'yu* dikalangan ulama-ulama *muta'akhirîn* sehingga tak heran jika sekarang abda modern lahir lagi tafsir menurut tinjauan sosiologis dan sastra Arab seperti tafsir *al-Manar* dan dalam bidang sains muncul pula karya Jawahir Thanthawi dengan tafsir *al-Jawâhir*. Begitu pesat perkembangan tafsir *bi al-ra'yu*, maka benar sekali apa yang dikatakan oleh Manna' al-Qaththan bahwa tafsir *bi al-ra'yu* telah mengalahkan perkembangan tafsir *al-Ma'tsur*.

### Sekilas Tentang Tafsir Kementerian Agama

Setelah menerbitkan terjemah Alquran pada tahun 1965, Departemen Agama menyusun tafsir Alquran yang ide penulisannya dilandasi oleh komitmen pemerintah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di bidang kitab suci, dan untuk membantu umat Islam dalam memahami kandungan kitab suci Alquran secara lebih mendalam. Kehadiran tafsir Alquran tersebut sangat membantu masyarakat untuk memahami pengertian dan makna ayat-ayat Alquran, walaupun disadari bahwa tafsir Alquran sebagaimana terjemah Alquran dalam bahasa Indonesia tidak akan dapat sepenuhnya menggambarkan maksud ayat-ayat Alquran.

<sup>6</sup> Abdul Mustaqim, *Dinamika...*, h.87.

<sup>7</sup> Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistimologi Tafsir*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2008), h. 61.

Tafsir yang diberi nama Alquran dan Tafsirnya ini, disusun oleh sebuah tim yang dibentuk oleh Menteri Agama. Tim ini disebut Dewan Penyelenggara Pentafsir Alquran. Tim ini bertugas menulis tafsir yang di kemudian hari disempurnakan oleh Tim Penyempurnaan Alquran dan Tafsirnya. Sebagai kelanjutan dari terbitnya Alquran dan Terjemahnya, pada tahun 1972 dibentuklah Dewan Penyelenggara Pentafsir Alquran yang diketuai oleh Prof. R.H.A. Soenarjo, S.H. guna menyusun tafsir Alquran. Pembentukan Tim ini didasarkan pada Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 90 Tahun 1972. Setahun kemudian, KMA itu direvisi dengan KMA No. 8 Tahun 1973 yang salah satu isinya menetapkan Prof. H. Bustami A. Gani sebagai ketua Tim. Penyempurnaan tim dilakukan lagi melalui KMA RI No. 30 Tahun 1980 dengan ketua Tim yang baru yaitu Prof. KH. Ibrahim Hosen, LML. Sebagai respon atas banyaknya tanggapan dan saran dari masyarakat terkait penyempurnaan Alquran dan Tafsirnya, baik isi, format, maupun bahasa, Departemen Agama menerbitkan KMA RI No. 280 Tahun 2003 yang isinya memberikan mandat Pembentukan Tim Penyempurnaan Alquran dan Tafsirnya Depag RI. Pada awal kehadirannya, Tafsir Departemen Agama tidak dicetak utuh dalam 30 juz, melainkan bertahap. Percetakan pertama kali pada tahun 1975 berupa jilid I yang memuat juz I sampai juz III. Dan percetakan secara lengkap 30 juz baru dilakukan pada tahun anggaran 1980/1981 dengan format dan kualitas yang sederhana.

Selanjutnya, Lajnah Pentashih Mushaf Alquran melakukan perbaikan dan penyempurnaan materi dan teknis penulisannya secara gradual. Perbaikan tafsir yang relatif agak luas dilakukan pada tahun 1990. Perbaikan ini lebih banyak dilakukan pada sisi aspek kebahasaan dengan pertimbangan perkembangan bahasa, dinamika masyarakat serta ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek)<sup>8</sup>.

<sup>8</sup> Adapun aspek-aspek perbaikan dan penyempurnaan yang ada dalam Tafsir edisi 2004: 1. Bahasa, sesuai perkembangan bahasa Indonesia kontemporer 2. Substansi, yang terkait makna dan kandungan ayat, 3. Munâsabah dan asbâb nuzûl, 4. Transliterasi yang mengacu pada Pedoman Transliterasi Arab-Latin berdasarkan SKB Dua Menteri tahun 1978, 5. Teks ayat Alquran dengan menggunakan rasm Utsmânî yang diambil dari Mushaf Alquran Standar yang ditulis ulang, 6. Terjemah ayat dengan mengacu kepada Alquran dan Terjemahnya Departemen Agama yang disempurnakan (edisi 2002), 7. Dengan melengkapi kosa kata yang fungsinya menjelaskan makna lafal tertentu yang terdapat dalam kelompok ayat yang ditafsirkan, 8. Dengan

Sumber rujukan dalam penyusunan tafsir Kementerian Agama ini, baik saat penyusunan awal hingga tahapan penyempurnaan, tafsir ini ditulis secara kolektif oleh tim yang terdiri dari pakar-pakar tafsir, hadis, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya yang terkait. Referensi yang digunakan saat penyempurnaan juga mengalami penambahan. Awalnya, kitab-kitab tafsir yang masyhur seperti tafsir *al-Marâgî*, tafsir *Mahâsin al-Ta'wîl*, tafsir *Anwar al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, dan tafsir *Ibn Katsîr*. Sementara dalam edisi revisi, setidaknya ada 60 literatur yang dikutip, termasuk di dalamnya Bibel yang seringkali dinamakan riwayat *isrâiliyât*<sup>9</sup>.

Metodologi penulisan tafsir ini menggunakan metode *tahlîlî* atau penafsiran ayat per ayat sesuai urutan yang ada dalam *mushâf*, mulai *al-Fâtihah* hingga *al-Nâs*. Penafsiran dilakukan sesuai topik yang bisa terdiri dari beberapa ayat dan terkadang hanya satu ayat saja. Sementara untuk menentukan topiknya, dilakukan penelitian terkait keselarasan kandungan (*munasabah*) yang ada dalam ayat. Beberapa ayat yang memiliki tema yang sama disatukan dalam satu topik dan ditafsirkan secara paralel. Jika satu ayat memiliki kandungan tema yang utuh, sementara ayat sebelumnya dan sesudahnya

mencantumkan indeks pada bagian akhir setiap jilid, 9. Dengan membedakan karakteristik penulisan teks Arab antara kelompok ayat yang ditafsirkan, dengan ayat-ayat pendukung dan penulisan teks hadis.

<sup>9</sup> Terkait dengan penggunaan Bibel sebagai sumber, penulis menganggap hal ini menarik walaupun sebenarnya bukan hal yang baru. Kitab-kitab tafsir klasik seperti *al-Tabarî* dan *al-Qurtubî* juga telah menjadikan *isrâiliyât* sebagai rujukannya. Sependek pembacaan penulis, tidak ada larangan atau anjuran mengambil informasi dari Bibel atau dari para pemuka agama Nashrani dan Yahudi, dalam artian bahwa keterangan dan informasi itu seratus persen benar atau salah sama sekali. Dalam sebuah hadis, Rasulullah menyatakan bahwa informasi yang berasal dari *al-Kitab* (Bibel) dan ahli kitab statusnya mengambang dan tingkat kebenaran dan kesalahannya sama-sama lima puluh persen, : "Janganlah kalian membenarkan ahli kitab dan jangan pula mendustakan mereka. Tetapi katakanlah bahwa kalian beriman kepada apa-apa yang telah diturunkan Allah kepada kita dan apa-apa yang telah diturunkan kepada kalian" (HR. *Al-Bukhârî* dari *Abu Hurayrah*). Saat menafsirkan ayat 30 surah *Yûsuf*, Tafsir ini enggan berpolemik seputar identitas *al-'Azîz* dan istrinya. Hal ini dikarenakan nama-nama tersebut tidak terdapat dalam riwayat yang sah<sup>vi</sup>, walaupun ada banyak riwayat dalam tafsir-tafsir dan literatur lainnya yang menyebutkan namanya. Namun saat menafsirkan ayat 246-252 surah *al-Baqarah*, Tafsir ini memberikan penjelasan panjang (hampir empat halaman) terkait kisah *Samuel* dan *Dâwud*, dengan menggunakan Bibel sebagai rujukannya. Penggunaan Bibel, dengan melihat kasus "*istri al-'Azîz*" dan "*Samuel*", sedikit menggambarkan adanya inkonsistensi terkait penggunaan sumber yang valid dan riwayat yang sah sebagai rujukan tafsir ini.



tidak memiliki keterkaitan tema dengannya, maka satu ayat tersebut ditafsirkan sendirian, misalnya ayat 92 surah Âli 'Imrân. Setiap ayat ditulis terpisah dari ayat yang lain. Pemisah antar ayat tersebut adalah nomor ayat tersebut yang ditulis dalam kurung. Terjemahan ayat diambil dari Alquran dan terjemahnya yang telah diterbitkan oleh Depag RI terlebih dahulu. Penafsiran dimulai dengan menerangkan secara singkat kandungan surahnya. Informasi singkat seputar surah dipaparkan, misalnya nama surah (terkadang disebutkan dari mana penamaan surah itu berasal), jumlah ayatnya, apakah ia masuk kategori makiyah atau madaniyah, dan pokok-pokok isinya. Munasabah atau keselarasan isi antar ayat, antar topik, dan satu surah dengan surah selanjutnya juga diterangkan. Terkait dengan penafsiran ayat per ayat, pada umumnya kesimpulan ayat-ayat sebelumnya diterangkan secara sekilas. *Asbâb nuzûl* atau kondisi yang melatar belakangi turunnya ayat juga dijelaskan. Jika ayat yang ditafsirkan mengandung masalah fikih, maka kadang-kadang pendapat para sahabat, tabi'in dan ulama disebutkan. Tafsir ini juga banyak mengeksplorasi kajian kebahasaan terkait etimologi kosa kata (satu kata berbahasa Arab seringkali memiliki banyak makna), derivasi dan kanjugasi kata, serta repetisi atau pengulangan kata tersebut (beserta turunannya berupa konjugasi dan derivasinya) dalam Alquran.

### Mengenal Tafsir Sunni

Tafsir Sunni sebagai salah satu bentuk corak tafsir aliran, muncul, tumbuh, dan berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan aliran dan ideologi keagamaan masyarakat. Kemunculannya dipengaruhi unsur subjektifitas mufasir, baik individual maupun kolektif. Di satu sisi pertumbuhan ini tak dapat pula dipungkiri karena posisi sentral Alquran sebagai petunjuk bagi seluruh kelompok aliran-aliran yang lahir dalam rahim Islam. Semuanya memosisikan Alquran sebagai sumber pemahaman dan juga larut menikmati hidangan Alquran yang sangat komprehensif. Ada dua sifat yang menjadikan Alquran selalu menjadi rujukan. Pertama karena Alquran dipandang sebagai *hudan*, petunjuk bagi umat manusia, dan kedua karena Alquran sebagai *furqan*, pembeda antara yang benar dan yang

batil. Selain itu, Alquran adalah satu-satunya teks Islam yang terjaga otentisitasnya dan dapat beradaptasi mengikuti rotasi waktu dan tempat. Alquran di hadapan kita sekarang tak berbeda sedikitpun dari Alquran yang pernah disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW.

Pengenalan tafsir Sunni sebagai sebuah proses dan produk dipandang penting, guna untuk mendapatkan kontekstualisasi Alquran dalam pemahaman aliran ideologi keagamaan. Melalui pengenalan tafsir Sunni, ayat Alquran dapat ditafsirkan secara runtun melalui proses tafsiran Sunni, keterjagaan dan keterpeliharaan produk tafsir dan perbandingan penafsiran akan semakin kaya, terhindar dari bias rasionalitas semata, karena dengan mengembalikan produk tafsir kepada generasi *al-salaf al-shalih*, dianggap urgen, sebab generasi ini dianggap sebagai acuan dan panutan dalam persoalan agama, termasuk dalam persoalan penafsiran Alquran. Generasi salaf ini memahami agama secara sederhana, karena dinamika sosial belum berkembang seperti generasi sesudahnya, generasi ini masih hidup secara homogen dan belum bersentuhan dengan budaya yang heterogen, yang lebih kompleks.

### Tradisi Tafsir Sunni

Ke-Sunni-an dalam karya tafsir di Indonesia bersifat historis dan ideologis. Sunni sebagai aliran ideologi muncul, tumbuh, dan berkembang seiring dengan perkembangan Islam Nusantara (baca Indonesia). Perkembangan karya-karya tafsir Sunni tidak terlepas dari pengaruh islamisasi di Indonesia itu sendiri. Islam Indonesia sebagai agama historis masuk dan berkembang melalui berbagai jalur. Tradisi tafsir-tafsir Sunni, yang berseberangan dengan tradisi tafsir Syi'ah, Mu'tazilah, dan Khawârij tumbuh dan berkembang subur,

Dengan memasukkan unsur tafsir pada pemetaan ini, bisa kita kemukakan, bahwa dalam tradisi Sunni terdapat tiga aliran tafsir: *ittijâh salafî*, *ittijâh kalâmî*, dan *ittijâh shûfî*. Termasuk aliran yang pertama adalah tafsir Ibn Katsîr, dan termasuk aliran yang kedua adalah At-tafsir al-Kabîr-nya Fakhrur Râzî, sementara diantara tafsir yang ketiga adalah Lathâiful Isyârât-nya Imam Al-Qusyairî. Menilik posisi aliran-aliran ini yang berada di rumah besar Sunni, sudah barang tentu mereka

memiliki garis besar metode yang sama, misalnya *tafsîrul Qur`ân bil Qur`ân*, *tafsir Al-qur`an bil hadîts*, *tafsir Al-qur`an bi aqwâlîsh shahâbah*, dan *tafsir Al-qur`an bi aqwâlittâbi`în*, dan *tafsir Al-qur`an bi-al-lughah*. Alquran harus ditafsirkan dengan yang umum dalam bahasa; dalam menentukan makna harus sesuai dengan konteks (*assiyâq*); dalam menafsirkan harus memperhatikan situasi *asbab an-nuzûl* dan alur cerita (*qishshah*); Dalam memberikan makna mendahulukan makna *syar`î* ketimbang makna *urfî*; dan lain sebagainya.

Tafsir-tafsir di luar tradisi Sunni biasanya tidak menerima semua konsep-konsep tafsir Sunni di atas secara sempurna. Syiah misalnya, tak menerima hadîts-hadîts yang ditransmisikan melalui sanad Sunni, walau konsep dasarnya mengenai tafsir *bil ma`tsûr* sama. Contoh lain adalah Mu'tazilah yang terlalu mudah membuang hadîts, apalagi atsar sahabat dan tabi`în, jika tampak bertentangan dengan *ar-ra`yu*, sehingga mengurangi keutuhan konsep tafsîr *bil ma`tsûr*. Begitu juga dengan tafsîr falsafî yang berani "melampaui" makna nash ayat dengan konsep dialektika *khithâbî-burhânî*-nya, atau tafsir *shûfî nadzarî* yang merambah ke wilayah batin teks dan meninggalkan zahir-nya.

Di luar kesamaan-kesamaan metode di atas, aliran-aliran Sunni juga memiliki sejumlah perbedaan, terutama menyangkut tafsir *bi-rra`yi*. Selain pemetaan *salafî-kalâmî-shûfî*, tradisi tafsir Sunni juga terkelompokkan dalam sejumlah corak atau warna tafsir. Sebut saja misalnya, tafsir *fiqhî*, tafsir *lughawî*, tafsir *adabî*, tafsir *ijtimâ`î-hudâ`î*, dan tafsir *ilmî*. Tafsir *fiqhî* adalah salah satu tafsir yang paling mulus dan tak banyak dipersoalkan. Jika takwil hanya berarti mencari tahu hukum Allah (*ta`wîl fiqhî*) pada semua kasus yang terjadi di muka bumi, maka hampir pasti semua aliran Sunni tak akan mempermasalahkan legalitasnya. Dalam khazanah Sunni, tak ada satu aliran pun yang berani menarik diri dari keterkaitan dengan hukum *syar`î*, sehingga takwil *fiqhî* dengan demikian mutlak diperlukan. Dan untuk memenuhi kebutuhan ini, sejumlah tafsir *fiqhî* telah lahir, seperti *Ahkâmul Qur`ân* karya Ibn al-'Arabî dan *Ahkâmul Qur`ân* karya al-Jashshâs.

## Sunni Dan Ahlussunnah

Term ahlussunnah merupakan term bentukan dari prase *ahl as-sunnah* yang terdiri dari term

*ahl* dan *as-sunnah*. Menurut M. Quraish Shihab, Sunnah secara harfiah berarti tradisi, Ahl as-Sunnah berarti orang-orang yang secara konsisten mengikuti tradisi Nabi Muhammad saw., dalam hal ini, adalah tradisi Nabi dalam tuntunan lisan maupun amalan beliau serta sahabat mulia beliau. Selanjutnya, Quraish Shihab menemukan kesukaran untuk menjelaskan siapa-siapa saja yang dinamai ahlussunnah dalam pengertian terminologi ini, karena banyaknya kelompok-kelompok yang termasuk di dalamnya.<sup>10</sup>

Terma Ahlussunnah wa al-jamaah adalah terma yang lahir dari berbagai perbedaan yang terjadi dalam tubuh umat Islam terutama di bidang teologi dan politik. Pemikiran ahlussunnah di hadap-hadapkan dengan pemikiran mu'tazilah pada tataran teologi dan dengan Syi'ah pada dimensi politik. Posisi yang saling berhadapan itu sampai hari ini masih tetap ada meskipun dengan kadar yang berbeda-beda. Ahlussunnah wa al-Jamaah atau disebut juga dengan sunni adalah *mainstream* (representasi dari keberadaan) Islam secara keseluruhan<sup>11</sup>.

Dalam terminologi NU istilah ahlussunnah wal jamaah yang disingkat ASWAJA sebagai suatu paham sebenarnya belum dikenal pada masa al-Asy'ari ( 260-324 H/873-935 M), tokoh yang dianggap sebagai salah seorang pendiri paham ini. Bahkan para pengikut al-Asy'ari sendiri seperti al-Baqillani ( w. 403 H ) dan Asy-Syahrastani (w.548 H) juga belum pernah menyebutkan terma tersebut. Pengakuan secara eksplisit mengenai adanya paham aswaja baru dikemukakan oleh Azzabidi ( w. 1205 H.) yang menyatakan, bahwa apabila disebut aswaja maka yang dimaksud adalah pengikut al-Asy'ari dan al-Maturidi (w.333 H/944 M). Hal ini berarti, paham aswaja baru dikenal jauh sesudah wafatnya tokoh yang dianggap sebagai pendirinya, yaitu al-Asy'ari dan al-Maturidi.<sup>12</sup>

Perkembangan aswaja ini di NU tidak terlepas dari konteks di mana dan kapan ide tersebut muncul.

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran Dan Pemikiran*, ( Lentera Hati: Jakarta, 2007 ), h. 57.

<sup>11</sup> Eka Putra Wirman, *Kekuatan Ahlussunnah wa al-jamaah*, (Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI: Jakarta, 2010), h. 1

<sup>12</sup> Ahmad Zahra, *Tradisi Intelektual NU, Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-199*, ( Lkis, Yogyakarta, 2004), h. 47-48.

Selain karena cengkeraman kolonial Belanda, faktor karena gencarnya gerakan modernisasi yang digalakkan oleh para pembaru guna menghadapi kaum tradisional adalah pembangkit semangat peneguhan paham aswaja yang kemudian melahirkan suatu jam'iyah yang dinamakan NU. Sehingga tidak salah bila dikatakan bahwa, aswaja dalam NU adalah unsur yang penting secara teoritis, walaupun secara praktis belum maksimal dapat diindensifikasi. Secara teoritis dikatakan penting sebab bila aswaja NU ini benar-benar diaplikasikan dalam tataran akademik-keilmuan akan mempunyai implikasi yang cukup signifikan pada cara berpikir ulama dan intelektual NU.<sup>13</sup>

Menurut Imam Baihaqi (ed), sebagaimana dikutip Zahra, Bila ditelusuri secara historis, Aswaja versi NU pertama kali dicetuskan oleh kelompok Taswirul Afkar ( potret pemikiran ) pimpinan K.H.A. Wahab Hasbullah, cikal bakal NU di Surabaya. Dalam Qanun Asasi NU sendiri, KHM. Hasyim Asy'ary tidak mengemukakan secara eksplisit definisi aswaja sebagaimana yang dipahami selama ini, melainkan hanya menekankan mengenai keharusan warga aswaja untuk berpegang pada mazhab figh yang empat. Rumusan aswaja sebagai paham yang mengikuti al-Asy'ari dan al-Maturidi dalam bidang aqidah, empat mazhab dalam bidang fiqh dan mengikuti al-Junaid al-Baghdadi dan al-Ghazali dalam bidang tasawuf baru dikemukakan kemudian oleh KH. Bisri Mustafa (Rembang). Konsep aswaja diambil dari Kitab al-Kawakib al-Lam'ah karya KH. Abul Fadhal, Sinori, Tuban, yang kemudian disahkan dalam muktamar XXIII di Solo ( 1962 ) dan difinalkan para kiai NU saat itu dengan tim editornya antara lain KH. Sanysuri (Denanyar, Jombang) dan kiai Turaichan Adjhuri Kudus).<sup>14</sup>

### Penafsiran Dalam Tafsir Kementerian Agama

Sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa tulisan ini bertujuan ingin menelusuri kecenderungan "tafsir aliran ideologis" dalam tafsir Kementerian Agama, yang dipandang sebagai tafsir representatif-akomodatif bagi umat Islam Indonesia dan memiliki otoritas kelembagaan

institusional dalam persoalan tafsir Kitab Suci. Untuk mengetahui keberadaan tafsir ideologis Sunni dalam tafsir Alquran dan terjemahannya", produk Kementerian agama ini, maka melalui tafsiran terhadap ayat-ayat *Jabari* dan *Qadari* yang berkaitan dengan perbuatan Tuhan dan perbuatan manusia dapat dikaji dan dianalisis melalui data-data berikut ini.:

Berdasarkan penafsiran yang dikembangkan dalam tafsir, "Alquran dan terjemahannya", produk Kementerian agama, melalui tafsiran terhadap ayat-ayat jabari dan qadari yang berkaitan dengan perbuatan Tuhan, maka perbuatan-perbuatan Tuhan tidak disifati dengan tujuan-tujuan tertentu dalam melaksanakannya. Perbuatan Tuhan, seperti menciptakan seseorang atau kewajiban salat kepada manusia, tidak mempunyai tujuan atau kemaslahatan yang mendorong untuk terjadinya perbuatan-perbuatan tersebut, tetapi hal ini tidak menafikan bahwa perbuatan-perbuatan tersebut mempunyai hikmah (kebijaksanaan), karena kalau tidak demikian perbuatan itu akan sia-sia dan perbuatan itu tidak layak bagi Tuhan, karena perbuatan Tuhan bersifat wajib *al-wujud*. Dalam Alquran dinyatakan, "Kata kanlah, "Siapakah Tuhan langit dan bumi?" Jawabnya: "Allah". Katakanlah: "Maka Patutkah kamu mengambil pelindung-pelindungmu dari selain Allah, Padahal mereka tidak menguasai kemanfaatan dan tidak (pula) kemudharatan bagi diri mereka sendiri?". Katakanlah: "Adakah sama orang buta dan yang dapat melihat, atau samakah gelap gulita dan terang benderang; Apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan alam mereka?" Katakanlah: "Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia-lah Tuhan yang Maha Esa lagi Maha Perkasa". (Q.S. Ar-Ra'du [13] : 16).

Dalam memberikan uraian tafsir tentang "Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia-lah Tuhan yang Maha Esa lagi Maha Perkasa". Di atas ditegaskan bahwa, Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu. (Q.S. Az-Zumar [39]: 62). Dan jika perpalingan mereka

<sup>13</sup> Ahmad Zahra, *Tradisi Intelektual NU, Lajnah...*, h. 48.

<sup>14</sup> Ahmad Zahra, *Tradisi Intelektual NU, Lajnah...*, .h. 48-49.

(darimu) terasa Amat berat bagimu, Maka jika kamu dapat membuat lobang di bumi atau tangga ke langit lalu kamu dapat mendatangkan mukjizat kepada mereka (maka buatlah). kalau Allah menghendaki, tentu saja Allah menjadikan mereka semua dalam petunjuk sebab itu janganlah sekali-kali kamu Termasuk orang-orang yang jahil (Q.S. al-An'am [6] : 35). Maksudnya ialah: janganlah kamu merasa keberatan atas sikap mereka itu berpaling daripada kami, kalau kamu merasa keberatan cobalah usahakan suatu mukjizat yang dapat memuaskan hati mereka, dan kamu tentu tidak akan sanggup. Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar. dan benarlah perkataan-Nya di waktu Dia mengatakan: "Jadilah, lalu terjadilah", dan di tangan-Nyalah segala kekuasaan di waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang ghaib dan yang nampak. dan Dialah yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui.<sup>15</sup>

Arah pemahaman tafsir Kementerian Agama tentang perbuatan manusia (*af'al al-ibad*) tampak kelihatan mengarah kepada pemahaman Sunni dengan mengatakan bahwa perbuatan manusia adalah bersifat *jabari* yang pada dasarnya di bawah kekuasaan dan kehendak Allah. Pemahaman di atas, berbeda dengan pemahaman mu'tazilah yang menyatakan bahwa perbuatan manusia diciptakan oleh dirinya sendiri, baik perbuatan baiknya maupun perbuatan buruknya, dan ia berhak atas perbuatan-perbuatannya untuk menerima pahala atau siksa di akhirat nanti. Sedangkan daya (*qudrah*) yang dipergunakan untuk menciptakan perbuatannya itu telah diciptakan Allah pada dirinya, sebagai titipan, dan dipergunakan pada setiap perbuatannya, secara langsung. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Allah adalah sebagai pencipta pertama untuk segala yang ada di alam ini, termasuk daya yang terdapat dalam diri manusia itu sendiri, sedangkan manusia adalah pencipta kedua untuk melakukan perbuatan dengan dayanya terhadap segala yang telah diadakan (diciptakan) Allah. Kaum Mu'tazilah hanya berkeyakinan bahwa Allah telah memberikan kemerdekaan dan kebebasan baginya dalam menentukan kehendak dan perbuatannya. Oleh karena itu,

menurut pendapat mereka Allah tidak bersifat absolut dalam kehendak dan kekuasaan-Nya<sup>16</sup>. Maka dengan keyakinan tersebut, menurut Fazlur Rahman, kaum Mu'tazilah membawa rasionalisme mereka sedemikian jauh dengan cara mensejajarkan akal dengan wahyu dalam menemukan kebenaran agama.<sup>17</sup>

Tidak ada suatu keberatanpun atas Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya. (Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai sunnah-Nya pada nabi-nabi yang telah berlalu dahulu. dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku, (Q.S. al-Ahzab [33]: 38). Yang dimaksud dengan sunnah Allah di sini ialah mengerjakan sesuatu yang dibolehkan Allah tanpa ragu-ragu.

Berkaitan dengan perbuatan Allah, ketika menafsirkan Q.S. al-An'am [6]: 35 dan 73, dinyatakan bahwa, "dalam ayat tersebut Allah menyatakan kepada Nabi Muhammad, bahwa jika Nabi merasa keberatan atas keingkaran orang-orang musyrik yang berpaling dari agama Allah dan mengajukan permintaan-permintaan yang beraneka ragam agar mereka beriman, maka Nabi dipersilahkan mencari lorong di bumi atau tangga di langit untuk mendapatkan bukti lain untuk memuaskan mereka, Nabi tentu tidak akan bisa, karena itu jangan marah atau sedih karena pembangkangan mereka. Yang akan memberikan petunjuk kepada mereka hanyalah Allah, karena itu serahkanlah pada Allah. Allah menegaskan "Engkau hai Muhammad adalah manusia yang diangkat menjadi Rasul, karena itu engkau tidak dapat melakukan sesuatu yang melampaui batas kesanggupan manusia. Yang sanggup mendatangkan yang demikian itu hanyalah Allah, karena Allah yang menguasai segala sesuatu". Jika Allah menghendaki mereka mendapat petunjuk, beriman dan mengakui risalah yang engkau sampaikan, atau menjadikan mereka seperti malaikat, yang selalu tunduk dan patuh kepada Allah, atau menjadikan semua mereka

<sup>15</sup> Q. S. al-An'am [6] :73.

<sup>16</sup> Lihat ulasan Asnawi dari berbagai catatan kakinya dengan menjelaskan penegasan Muhammad As-Syahrastaniy dan Harun Nasution, dalam *Pemahaman Syekh Nawawi Tentang Ayat-ayat Qadar Dan Ayat Jabar Dalam Tafsirnya Marah Labid suatu studi teologi Islam*, (Badan Litbang & Diklat Departemen Agama RI: Jakarta, 2006), h. 140.

<sup>17</sup> Muhammadiyah Fazlur Rahman Ansari, *Islam*, alih bahasa, Ahsin Muhammad, (Penerbit Pustaka: Bandung, 1994), h. 123.



menjadi orang yang baik, sama tingkatan dan kemampuan mereka, sama adat dan budi pekerti mereka, tentulah yang demikian itu amat mudah bagi Allah, tetapi Allah berkehendak lain, Allah menganugerahkan kepada mereka akal, pikiran, kemauan dan perasaan, yang dengannya mereka dapat menimbang dan memilih mana yang baik, mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah dan sebagainya. Allah mengatur alam ini dengan sunah-Nya. Segala sesuatu berjalan menurut sunah-Nya, tidak seorangpun yang sanggup merubah, menambah, mengurangi, atau menukar sunah-Nya itu. Karena itu, janganlah engkau hai Muhammad seperti orang yang tidak tau tentang sunnah-Nya itu, sehingga mencitacitakan sesuatu yang tidak sesuai dengan sunnah Allah”<sup>18</sup>.

Sementara pada Q.S. al-An’am [6]: 73 ditafsirkan, “bahwa Allah mengajak manusia untuk memikirkan kejadian alam semesta ini agar terbuka pikirannya serta meyakini, bahwa kejadian alam semesta ini yang penuh dengan keindahan tentu ada yang menciptakan, yaitu Allah yang menciptakan langit dan bumi dengan segala penghuninya yang menjadi bukti kebenaran, serta menciptakan pula hukum alam yang berlaku umum yang kadangkala mengandung hikmah dan rahasia yang menunjukkan sifat-sifat penciptanya, keesaannya dan kekuasaannya yang tidak terbatas. Langit dan bumi serta segala isinya diciptakan Tuhan secara serasi dan teratur, tidak ada yang sia-sia ( Q.S. Âli ‘Imrân [3] : 191 dan Q.S. ad-Dukhân [44] : 38-39). Allah menegaskan bahwa pada saat menciptakan alam dan menetapkan hukum-hukum-Nya, semuanya berjalan menurut kehendaknya, tak ada kesulitan sedikit pun dan tidak ada yang menghalangi serta mengubah hukumnya, semua kejadian berlangsung baik dengan patuh ataupun secara terpaksa. Itulah sebabnya Allah menegaskan bahwa pada saat menciptakan langit dan bumi dia menciptakannya dengan benar, karena seluruh perintah-Nya adalah benar dan ciptaannya pun benar ( Q.S. al-A’râf [7]: 54 ). Allah memiliki kekuasaan untuk mengadili seluruh manusia, itulah kekuasaan Allah yang tidak

dapat ditandingi, kekuasaan hanya di tangan Allah semata. Allah memberikan keterangan tentang kekuasaannya, memberi pengertian kepada seluruh manusia bahwa tidak ada sesuatu pun yang terlepas dari pengetahuan-Nya. Allah mengetahui seluruh alam, baik yang tampak maupun tidak, mengetahui perbuatan yang dilakukan secara terang-terangan ataupun yang dilakukan secara rahasia. Dia sangat bijaksana menciptakan segala sesuatu secara serasi dan harmonis sesuai dengan fungsinya”<sup>19</sup>.

Dari beberapa petikan tafsir tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat dan perbuatan Allah di atas, yang berkaitan dengan bangunan aliran teologi tafsir, maka tafsir Kementerian Agama dapat dikategorikan bahwa produk tafsir yang dihasilkan lebih dominan kecenderungan beraliran teologi Sunni dalam menafsirkan ayat. Bangunan teologi Sunni *jabari* yang dikembangkan adalah penguatan pada kehendak Allah yang absolut yang tidak ada intervensi perbuatan manusia. Anugerah akal kepada manusia, pikiran, kemauan, dan perasaan, hanya dapat menimbang dan memilih mana yang baik, mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah, namun sepenuhnya sesuai dengan kehendak Allah. Allah memiliki kekuasaan untuk mengadili seluruh manusia, kekuasaan Allah tidak dapat ditandingi, kekuasaan hanyalah di tangan Allah semata. Allah mengatur alam dengan sunnah-Nya. Segala sesuatu berjalan menurut sunnah-Nya, tidak seorangpun yang sanggup merubah, menambah, mengurangi, atau menukar sunnah-Nya.

Penafsiran terhadap Q.S. al-Zumar [39]:62 ditegaskan bahwa, Allah menegaskan bahwa Dialah pencipta segala sesuatu yang ada, baik di bumi maupun di langit, Dialah pencipta alam seluruhnya, tak ada sesuatupun yang dapat menciptakan selain Dia. Ini adalah suatu hakekat kebenaran yang tidak seorang pun dapat mengingkarinya. Tidak seorangpun dapat menyatakan bahwa dirinya pencipta alam, karena tidak akan diterima akal bahwa seseorang mempunyai kekuatan dan kekuasaan untuk menciptakan jagad raya ini, dan tidak dapat pula diterima akal bahwa alam ini terjadi dengan sendirinya tanpa ada penciptanya.

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Dan Tafsirnya* (Edisi yang disempurnakan), jilid III JUZ 7,8,9, ( Departemen Agama RI: Jakarta, 2009 ), h. 105-106. Selanjutnya disebut *Alquran dan Tafsirnya*.

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Dan Tafsirnya* ....., jilid III JUZ 7,8,9, h.158-159.

Allah lah yang mengurus segala yang ada, ilmunya sangat luas mencakup semua makhluknya, Dia mengendalikan semua itu sesuai dengan ilmu, hikmah dan kebijaksanaannya<sup>20</sup>.

Sedangkan pada Q.S. ar-Ra'd [13]: 16 ditegaskan bahwa, Nabi diminta oleh Allah Swt. Untuk menanyakan kepada orang-orang yang menyekutukan Allah, "siapakan pencipta alam semesta yang keindahannya sangat mengagumkan manusia". Kemudian nabi sendiri diminta untuk menjawab pertanyaan tersebut dan mengatakannya kepada mereka, "Dia Allah lah yang menciptakan semuanya, mengatur dan memelihara secara tertib, dan sempurna". Allah yang maha sempurna dalam segala-galanya, tidak bisa disamakan dengan berhala, benda mati yang sama sekali tidak dapat memberi manfaat dan menolak kemudharatan. Allah adalah pencipta segala sesuatu, termasuk pula pencipta berhala-berhala, dialah yang maha esa dan mahaperkasa<sup>21</sup>.

Dari simpulan-simpulan produk penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan perbuatan Allah di atas sangat begitu tampak bahwa ayat-ayat tersebut mengarah kepada kecenderungan tafsir aliran teologi Sunni yang berkembang di Indonesia dan pernah berkembang di dunia Islam. Perbuatan Allah (mencipta, mengatur, dan memelihara) dipandang sebagai perbuatan tidak terbatas, mutlak, dan absolut. Dalam persoalan dan bekenaan dengan, perbuat penciptaan Allah, di dalam tafsir Kementerian agama dinyatakan bahwa absolutisme Allah dalam menciptakan sesuatu dikenal dengan konsep "*kun fayakun*" yang banyak diungkapkan di dalam Alquran. Konsep ini menggambarkan bahwa Allah Swt. Dalam memenuhi iradahnya, tidak terikat dengan kekuatan lain yang ada di luar zatnya. Kemutlakan kehendak Allah bersifat absolut. Allah memiliki semua kemaha-an yang bisa disifatkan pada zat-Nya. Absolutisme perbuatan Allah dalam penciptaan bersifat mutlak dan tidak bisa dikalahkan oleh kehendak yang lain. Keinginan untuk menciptakan sesuatu mudah dan gampang, kapan saja dan di mana saja.

Dalam teologi Sunni, perbuatan penciptaan

Tuhan, "*Kun fa ya-Kun*", dipandang sebagai sebuah bentuk pengakuan atas kuasa Tuhan yang tanpa batas. Juga, dipandang sebagai sebuah bentuk kepasrahan pada Tuhan. Prase yang tertulis dalam beberapa surat dan ayat Alquran ini<sup>22</sup>, secara dominan memang dimaknai seiring dengan terjemahan tekstualnya, "jika Tuhan berkehendak maka jadilah sesuai kehendak Tuhan. Artinya, semua juziyat peristiwa dan kejadian yang terjadi di muka bumi ini sesungguhnya merupakan skenario dan keinginan (*iradah*) Allah. Tidak ada yang tidak di luar keinginan Allah, prase *Kun fa ya-Kun*, memang sebuah bentuk dukungan terhadap terminologi takdir. Untuk sampai kepada takdir perbuatan manusia tidak dianggap sebagai sebuah proses perbuatan menuju takdir, karena Tuhan yang menentukan takdir, Tuhan yang menentukan segala-galanya, Manusia hanya menerima dan menerima sepenuhnya.

Dalam tafsir Kementerian agama dalam menafsirkan Q.S. Yâsin [36]: 82 ditegaskan bahwa Allah menerangkan betapa mudah baginya menciptakan sesuatu. Apabila Ia menghendaki untuk menciptakan suatu makhluk, cukuplah Allah berfirman, "jadilah", maka dengan serta merta terwujudlah makhluk itu. Mengingat kekuasaannya yang demikian besar, maka dengan adanya hari kebangkitan itu, di mana manusia dihidupkannya kembali sesudah terjadinya kehancuran di hari kiamat, bukanlah suatu hal yang mustahil, dan tidak patut diingkari<sup>23</sup>.

Pada Q.S. al-Nahl [16]: 40 ditafsirkan bahwa, Allah Swt. Menerangkan bahwa kekuasaan-Nya tidak terbatas dan tidak dibatasi sedikitpun oleh semua makhluk, baik yang di langit maupun yang di bumi, Allah Swt menyatakan bahwa apabila ia berkehendak untuk menghidupkan orang yang mati, ia cukup mengatakan ke-

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Dan Tafsirnya ....*, Jilid 8 Juz 22,23,24, h. 472-473.

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Dan Tafsirnya ....*, Jilid 5 Juz 13,14, 15, h. 86-87.

<sup>22</sup> Lihat Q.S. Yâsin [36]: 82, Q.S. al-Nahl [16], Q.S. Maryam [19]: 35, Q.S. Âli' îmrân [4] : 47 dan 59, Q.S. al-Baqarah [2] : 117. Prase *kun fa yakun*, dan bentuk teologi yang dinalarkan dalam menjelaskan beberapa surat dan ayat ini dalam sejumlah kitab-kitab tafsir Sunni merupakan sebagai salah satu bentuk pengakuan absolutisme Tuhan dalam perbuatan-Nya dan sikap penyerahan perbuatan manusia (*af'al al-ibad*) kepada perbuatan Tuhan. Ketundukan manusia dalam perbuatannya dan pengakuan perbuatan Tuhan dipandang sebagai bagian untuk meraih perbuatan Tuhan.

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Dan Tafsirnya* (Edisi yang disempurnakan), jilid 8 JUZ 22,23,24.( Departemen Agama RI: Jakarta, 2009 ), h. 256.

padanya, “jadilah.” Jadilah ia sesuai dengan kehendak Allah itu<sup>24</sup>. Dalam menafsirkan ayat ini dikaitkan dan dipertegas dengan ayat lain yang menyatakan bahwa, Allah swt menerangkan bahwa terwujudnya sesuatu yang dikehendaki itu tidaklah memerlukan waktu yang lama, akan tetapi cukup dalam waktu yang sangat singkat, “*dan perintah kami hanyalah (dengan) satu perkataan seperti kejapan mata*” (Q.S. al-Qomar [54]: 50). Allah juga menjelaskan bahwa membangkitkan orang-orang yang telah mati baginya sama halnya dengan menciptakan satu jiwa, “*menciptakan dan membangkitkan kamu (bagi Allah) hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja (mudah), Sesungguhnya Allah Maha mendengar, maha melihat* (lihat Q.S. Luqmân [31]: 28)<sup>25</sup>.”

Sementara pada Q.S. Maryam [19] : 35, Allah menegaskan kembali bahwa Isa itu bukan anak Allah, Tidak wajar dan tidak mungkin Allah mempunyai anak karena Allah tidak memerlukan keturunan seperti manusia yang di masa tuanya sangat membutuhkan pertolongan dan perawatan dan membutuhkan orang yang akan melanjutkan dan memelihara hasil usahanya atau mengharumkan namanya sesudah ia meninggal. Allah tidak memerlukan semua itu karena Dia Mahakuasa, senantiasa berdiri sendiri tidak membutuhkan bantuan orang lain<sup>26</sup>. Maha suci Allah dari segala sifat kekurangan dan dari segala tuduhan yang diucapkan oleh orang Kafir. Apabila Dia hendak menciptakan sesuatu, cukuplah Dia memfirmankan “Kun” (jadilah) maka terciptalah dia, Baginya tidak sulit untuk menciptakan seorang anak tanpa bapak atau menciptakan manusia tanpa Ibu dan bapak seperti menciptakan Adam<sup>27</sup>. Allah yang mahasempurna dan demikian besar kekuasaan-Nya tidaklah mungkin membutuhkan seorang anak karena yang demikian itu menunjukkan kepada kelemahan dan sifat-sifat kekurangan.

Penafsiran yang dikembangkan pada Q.S. Âli ‘îmrân [3]: 47 dan 59, ditegaskan bahwa kelahiran semacam Maryam yang tidak punya suami itu terjadi bilamana Allah menghendakinya, Allah

menciptakan apa yang dikehendakinya. Jika Allah berkehendak menetapkan sesuatu maka hanya cukup berkata kepadanya, “jadilah engkau”, lalu jadilah dia. Allah menciptakan apa saja yang dikehendakinya, termasuk menciptakan hal-hal yang ajaib, yang menyimpang dari kebiasaan, seperti menciptakan anak tanpa ayah. Bahkan Nabi Adam telah diciptakan-Nya tanpa Ayah dan Ibu. (Q.S. Âli ‘îmrân [3]: 47 ). Sementara pada penafsiran pada ayat 59 dikatakan bahwa Allah menciptakan Adam sebagai manusia dengan memberi roh ke dalam jasadnya, semata-mata kehendaknya dan apabila Allah berfirman, “*jadilah maka jadilah ia*”<sup>28</sup>.

Pada Q.S. al-Baqarah [2]: 117. Dijelaskan, bahwa Allah adalah maha pencipta sesuatu dengan tidak mencontoh kepada apa yang telah ada, tidak menggunakan suatu bahan atau alat yang telah ada. Allah menciptakan dari yang tidak ada. Demikianlah Allah menciptakan langit dan bumi, dari yang semula tidak ada menjadi ada. Menurut bunyi ayat, Allah menciptakan sesuatu dengan perkataan “Kun” (jadilah). Ungkapan ini adalah simplifikasi atau penyederhanaan tentang mahabesarnya kekuasaan Allah, apa saja yang dikehendaki untuk ditetapkan semua terjadi dengan mudah. Sedang yang dimaksud dengan menciptakan hanyalah sekedar misal saja. Agar mudah dipahami oleh hamba-hamba-Nya tentang cara Allah mengadakan sesuatu dan bagaimana proses terjadinya sesuatu, Hnyalah Allah yang Mahatahu.

Firman Allah dalam ayat sebelumnya menjelaskan bahwa apa-apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah dan semuanya itu tunduk dan patuh kepadanya merupakan pernyataan atas kekuasaan dan keperkasaannya. Dia yang menciptakan. Dia yang mengatur dan

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Dan Tafsirnya.....*, jilid 5 juz 13,14,15, h. 322.

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Dan Tafsirnya.....*, jilid 5 juz 13,14,15, h. 322 dan 323

<sup>26</sup> Lihat Q.S. Âli ‘îmrân [3] : 2.

<sup>27</sup> Lihat Q.S. Âli ‘îmrân [3] : 59.

<sup>28</sup> Dalam menjelaskan ayat ini mufasir tafsir Kementerian Agama menyebutkan, bahwa pada ayat yang lain dikatakan, “....kemudian Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain...” (Q.S. al-Mu’minun [23]: 14). Pada Q.S. Âli ‘îmrân [3]: 59 tersebut maksudnya bahwa sebenarnya kejadian Isa yang menakjubkan itu adalah seperti penciptaan Adam, yang dijadikan dari tanah. Keduanya diciptakan Allah dengan cara yang lain dari penciptaan manusia. Manusia biasa. Segi persamaannya itu ialah Isa diciptakan tanpa Ayah, dan adam diciptakan tanpa ayah dan tanpa Ibu. Keingkar orang terhadap kejadian Isa tanpa Ayah, sedang ia mengakui kejadian Adam tanpa Ibu dan bapak, termasuk sesuatu yang bertentangan dengan logika.

berkuasa atas segalanya<sup>29</sup>. Kata, *fa yakun*, yang berarti “maka jadilah” tidak mesti diartikan *bahwa sesuatu itu terjadi seketika itu juga, melainkan melalui* tahapan proses yang memerlukan waktu. Setiap tahapan proses yang berlangsung dalam alam ini pasti akan berlaku hukum alam, yakni ketentuan-ketentuan Allah atau sunnatullah. Proses rekayasa konstruktif dari bentuk ketersediaan bahan baku mentah menjadi bentuk barang jadi akan membutuhkan proses yang terkadang panjang dan perlu waktu. Proses terjadinya minyak bumi ataupun mineral-mineral berharga menelan waktu yang sangat lama menurut hitungan manusia.

Dalam teologi aliran Sunni, perbuatan manusia pada dasarnya di bawah kekuasaan dan kehendak Allah. Daya dan perbuatan manusia dalam kendali kekuasaan dan kehendak Allah Swt. Manusia tidak mempunyai kebebasan untuk menentukan kemauan dan perbuatannya, perbuatan manusia bersifat *jabari*, perbuatan manusia pada hakekatnya adalah perbuatan Allah, Allah lah yang menciptakan manusia dan apa yang manusia ingin kerjakan dan apa yang sedang manusia kerjakan (perbuat). Manusia memiliki sifat kepasifan dan kelemahan. Manusia berifat pasif dalam perbuatan-perbuatannya. Dialog dan komunikasi Nabi Ibrahim kepada umatnya.seputar penyembahan patung-patung pada maasa kenabiannya<sup>30</sup>, menggambarkan penegasan teologis kekuasaan mutlak Tuhan dan kepasifan manusia yang jabari, baik pada substansi manusianya maupun perbuatannya. Perbuatan manusia perbuatan pasif, terbatas, terikat danngan perbuatan mutlak Tuhan.

### Ayat-Ayat Qadar Dalam Tafsir Kementerian Agama

Dalam pemahaman teologi Sunni, *qadar* merupakan kebebasan manusia untuk memilih di satu sisi dan dan kebebasan Allah dalam mengadakan pilihannya di sisi lain. Kebebasan manusia dalam

memilih terikat dengan pilihan yang ditentukan Allah. Tuhan menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya. Manusia sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka. Bila Allah telah menentukan sesuatu, Maka manusia tidak dapat memilih yang lain lagi dan harus menaati dan menerima apa yang telah ditetapkan Allah.

Untuk melihat bagaimana penafsiran tafsir Kementerian Agama tentang ayat-ayat qadar maka berikut ini dikemukakan produk-produk uraian tafsir tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan qadar, yaitu Q.S. al-Qashas [28] : 68, Q.S. al-Kahfi[13] : 29, dan Q.S. al-Insân [76] : 30. Sebetulnya maih banyak ayat-ayat tentang qadar yang berkaitan, namun untuk kepentingan dan menjawab persoalan yang ingin dibuktikan dalam tulisan ini, maka ayat-ayat terebut dapat mewakili masalah yang ingin diteliti.

Terhadap Q.S. al-Qashas [28] : 68, dalam tafsir Kementerian agama dinyatakan, bahwa ayat tersebut menerangkan bahwa Allah menciptakan apa yang dikehendaknya-Nya. Dia satu-satunya yang berwenang memilih dan menentukan sesuatu hal, baik yang tampak maupun tidak, karena dianggap tidak pantas kalau Allah yang menciptakan tetapi Dia tidak mengetahui, karena Allah maha mengetahui dan memiliki pengetahuan yang maha luas. Semua yang tampak dan yang terssembunyi diketahui-Nya. Allah mengetahui semua makhluknya, mengetahui hal ikhwal, watak, dan karakternya. Kemudian Dia memilih dari hamba-hambanya, siapa di antara mereka yang berhak dan wajar menerima hidayah dan diangkat menjadi rasul yang mampu melaksanakan tugasnya, Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulannya. Bila Allah telah menentukan sesuatu, maka manusia tidak dapat memilih sesuai keinginannya. Ia harus telah menerima dan menaati apa yang ditetapkan Allah. Tidaklah pantas bagi laki-laki yang mukmin dan perempuan yang mukmin apabila Allah dan Rasulnya telah menetapkan sesuatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka<sup>31</sup>.

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Dan Tafsirnya.....*, jilid 1 juz 1.2.3, hlm. 183.

<sup>30</sup> Q.S.ash-Shaffât [37]: 95-96. Dalam ayat ini berdasarkan penafsiran yang dikembangkan dalam tafsir Kementerian Agama, bahwa manusia itu sebetulnya pasif, sekalipun terhadap persoalan yang berkaitan dengan dan tentang eksistensi dirinya. Dalam ayat tersebut dinyatakan bahwa, Ibrahim berkata, “Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu ?, Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu”.

<sup>31</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Dan Tafsirnya....*, jilid 7 JUZ 19,20, 21, h. 328-329. Dalam menafsirkan ayat tersebut, tafsir Kementerian Agama memperkuat ulasannya dengan ayat-ayat yang lain, seperti Q.S. al-Mulk [67]: 14, Q.S. al-Baqarah [2]: 77, Q.S.al-An’am [6]: 124 Q.S. al-Ahzab [33]: 36. Q.D.Ar-Ra’d [13]:10. Q.S. al-Mu;minun [23] : 92. Q.S. al-Anfal [8 ]: 44.



Selanjutnya, ditegaskan bahwa ayat di atas (Q.S. al-Qashas [28] : 68), diakhiri dengan satu penjelasan bahwa Allah Mahasuci dan Maha tinggi apa yang mereka persekutukan. Tidak seorang pun yang dapat menghalangi pilihan-Nya dan membatalkan ketentuan-Nya. Bagaimanapun keinginan dan kegigihan Nabi Muhammad memberi petunjuk untuk mengislamkan pamannya Abu Thalib, dan bagaimanapun kehendak dan kesengguhan penduduk Makkah supaya diutus seorang Rasul dari kalangan mereka, semuanya itu gagal dan tidak terlaksana. Hanya pilihan dan ketentuan Allah yang berlaku dan menjadi kenyataan<sup>32</sup>. Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya. sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka. Maha suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan (dengan Dia). (Q.S. al-Qashas [28]: 68). Bila Allah telah menentukan sesuatu, maka manusia tidak dapat memilih yang lain lagi dan harus menaati dan menerima apa yang telah ditetapkan Allah. Pada ayat Q.S. al-Insân [76]: 30 dalam tafsir Kemenag dinyatakan, bahwa Allah menerangkan bahwa manusia tidak akan mencapai keselamatan itu kecuali kehendak-Nya, dan bila Dia memberikan taufik kepadanya. Usaha seseorang saja tanpa ada bimbingan Allah tidak akan mencapai kebaikan dan tidak dapat menolak kejahatan.

Ayat ini ditutup dengan suatu kepastian bahwa Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana. Allah maha tahu siapa di antara hamba-Nya yang berhak menerima hidayahnya itu sehingga memudahkan jalan baginya dan didatangkan sebab-sebab untuk mendapatkan hidayah itu. sebaliknya yang sering terlibat dalam perbuatan memperturutkan nafsu, hidayah itu dihilangkan Allah darinya. Allah Maha bijaksana dan maha adil<sup>33</sup>.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan terhadap sejumlah ayat-ayat yang berkaitan dengan perbuatan Allah dan perbuatan manusia serta sifat-sifat keduanya, dan ayat-ayat yang berhubungan langsung dengan ayat-ayat *jabari* dan *qadari*, maka ayat-ayat tersebut ditafsirkan dalam tafsir Kementerian Agama, Alquran dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan), dalam lingkup tafsir aliran

teologi Sunni. Munculnya corak Sunni dalam tafsir ini sekaligus menggambarkan, bahwa teologi Sunni, sebagai teologi moderat dan teologi nusantara terakomodasi secara institusional dalam lektur keagamaan, yaitu “tafsir institusional” produk Kementerian Agama. Kemunculan kecenderungan corak tafsir aliran Sunni dalam tafsir Kementerian Agama menjadi fenomena historis dan sekaligus menggambarkan kemapanan teologi Sunni di Indonesia. Penguatan teologi Sunni dalam tafsir Kementerian Agama sebetulnya bukan sesuatu yang tiba-tiba, instant, dan kebetulan, tetapi sebagai kristalisasi dari pengajaran teologi Sunni pada institusi pendidikan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Faktor lain yang juga ikut menguatkan kemapanan teologi Sunni di Indonesia ini ialah dominannya pengajaran literatur Sunni pada institusi pendidikan agama yang ada di Indonesia. Kemudian pada giliran pemahaman dan pengamalan teologi Sunni tersebut masuk pada institusi pendidikan informal seperti pendidikan keluarga, pendidikan formal dan pendidikan nonformal.

Perkembangan tafsir di Indonesia memang tidak bisa terlepas dari kemunculan “tafsir aliran”. Kecenderungan dan unsur subjektivitas mufasir dan sifat mufasirnya yang individualistik dan kolektif bisa mendorong kepada tafsir yang sektarian dan aliran ideologi tertentu. Dominasi pemahaman agama berideologi Sunni, terutama Sunni moderat, sebagaimana tertuang dan tertampung dalam paham keagamaan masyarakat semakin menguat dan menyuburkan pengaruh ideologi Sunni dalam karya-karya tafsir.

Bila ditelusuri kilas balik Sunni di Indonesia, sebagai kelanjutan dari ahli *sunnah dan Jama'ah* yang pernah tumbuh dan berkembang dalam sejarah peradaban Islam, sebagaimana term yang dipakai oleh Harun Nasution, kenyataannya sama seperti yang disebut dengan *ahl as-sunnah wa al-jama'ah* di Indonesia yang tumbuh dan berkembang dalam sejarah pemikiran teologi Indonesia, kelompok yang mengacu kepada paham Sunni. Kelompok aliran teologi Sunni muncul sebagai salah satu reaksi terhadap paham-paham golongan mu'tazilah yang memiliki sikap paham tersendiri dalam ajaran agama yang menganjurkan kemerdekaan dan kebebasan

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Dan Tafsirnya...*, jilid 7 JUZ 19,20, 21, h. 329.

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Dan Tafsirnya ....*, jilid 10 JUZ 28,29,30, h. 486-487.

manusia dalam berfikir, kemauan dan perbuatan. Sebagai kelompok yang mengembangkan faham rasional dan filosofis, dalam sejarahnya kelompok mu'tazilah tergolong pada kelompok minoritas<sup>34</sup>. Term ahli *Sunnah* dan *Jama'ah*, yaitu golongan yang berpegang pada sunnah lagi merupakan mayoritas, sebagai lawan bagi golongan mu'tazilah yang bersifat minoritas dan tak kuat berpegang pada sunnah. Maka sunnah dalam term ahli *Sunnah* dan *Jama'ah* berarti hadis<sup>35</sup>.

## Penutup

Corak tafsir aliran-ideologis, seperti tafsir Sunni, tafsir syi'i, dan tafsir mu'tazili, merupakan satu bentuk corak tafsir yang berkembang dalam sejarah tafsir Alquran. Kenyataan ini sebagai konsekuensi dan implikasi dari subjektifitas mufasir yang memang sulit dihindari. Dari produk-produk tafsir Kementerian Agama yang berkaitan dengan ayat-ayat kategori *jabari* dan *qadari*, terutama yang berkaitan dengan perbuatan Allah (*af'al Allah*) dan perbuatan Manusia (*af'al al-'ibad*), para mufasirnya lebih dominan menggunakan paradigma Sunni yang moderat. Terhadap ayat-ayat tersebut tafsir produk Kementerian Agama cenderung mengarah kepada tafsir aliran ideologi Sunni yang mengakui otoritas kemutlakan Tuhan dan kepasifan manusia yang tidak memiliki kemardikan dalam perbuatan. Hampir semua ayat-ayat yang dijadikan sebagai obyek penelitian ini ditafsirkan dalam stigma dan paradigma Sunni. Potret sebuah karya tafsir tidak dapat dipisahkan dari paham keagamaan yang dianut oleh penulisnya. Baik karya tafsir individual maupun kolektif aroma keterpengaruhan dominasi paham keagamaan sulit dihindari.

## Pustaka Acuan

Ash-Shiddieqy, Hasbi M, *Pergeseran Epistimologi Tafsir*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2008

<sup>34</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (UI-Press: Jakarta, 1986), h. 61-65. Menurut Nasution, kaum mu'tazilah tidak begitu banyak berpegang pada sunnah atau tradisi, bukan karena mereka tidak percaya pada tradisi Nabi dan para sahabat, tetapi karena mereka ragu akan keoriginalan hadis-hadis yang mengandung sunnah atau tradisi. Oleh karena itu mereka dapat dipandang sebagai golongan yang tidak berpegang teguh pada sunnah. Dengan demikian kaum Mu'tazilah, di samping merupakan golongan minoritas, adalah pula golongan yang tidak kuat berpegang pada sunnah.

<sup>35</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam...*, h. 64.

\_\_\_\_\_, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*, Bulan Bintang: Jakarta, 1992.

Asnawi, *Pemahaman Syeikh Nawawi Tentang Ayat-ayat Qadar Dan Ayat Jabar Dalam Tafsirnya Marah Labid* suatu studi teologi Islam, Badan Litbang & Diklat Departemen Agama RI: Jakarta, 2006

As-Suyuthi, Jalaluddin, *Al-Itqan fi 'ulum Alquran*, Bairut: Dar al-fikr, 1399 H.

Az-Zarqâni, Muhammad 'abdu 'azim, *Manâhilul Urfan*, Dar al-Fikr, t.th.

\_\_\_\_\_, *Manâhilul'irfan fi 'ulum Al-Qur'an* Departemen Agama RI, *Alquran Dan Tafsirnya*, (Edisi yang disempurnakan), jilid 1-10, Departemen Agama RI: Jakarta, 2009 .

Gusmin, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Teraju: Jakarta, 2003.

Mustaqim, Abdul, *Dinamika Sejarah Tafsir Alquran, Studi Aliran-aliran Tafsir Dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer*, Yogyakarta: Adab Press, 2014.

\_\_\_\_\_, *Madzâhibut Tafsir*, Nun Pustaka: Yogyakarta, 2003.

Musthofa Hadnan, Ahmad, *Problematika Menafsirkan Alquran*, Semarang: Toha Putra, 1993.

Nasution, Harun, *Teologi Islam Aliran aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, UI-Press: Jakarta, 1986.

Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, PT RajaGrafindo Persada: Jakarta, 2004.

Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta, 1992.

Shihab, M. Quraish, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran Dan Pemikiran*, Lentera Hati: Jakarta, 2007.

Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Jakarta, 1996.

Verdiansyah Very, *Islam Emansipatoris Menafsir Agama Untuk Praksis Pembebasan*, P3M: Jakarta, 2004.

Wirman, Eka Putra, *Kekuatan Ahlussunnah wa al-jamaah*, Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI: Jakarta, 2010.

Zuhdi, M. Nurdin, *Pasaraya Tafsir Indonesia, Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontektualisasi*, Kaukaba: Yogyakarta, 2014.